

**ANALISIS PENGARUH DIMENSI *FRAUD PENTAGON* TERHADAP  
PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PADA UJI  
KOMPETENSI**

**Oleh:**

**Noor Ramadhan Febriana**

**135020300111016**

**Dosen Pembimbing:**

**Nurlita Novianti, SE., MSA., Ak.**

**Abstract**

This study aims to predict and to explain the factors that influence students' academic fraud behavior during the competence exam using fraud pentagon dimensions, i.e. pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance. The data of this study was collected through a survey on 73 students of the Accounting Department of Faculty of Economics and Business of University of Brawijaya and was analyzed using Partial Least Square in SmartPLS. This study finds that pressure, opportunity, rationalization, and capability influence students' academic fraud behavior and that arrogance does not affect it. The result of this study provide consideration for the Accounting Departments in that they should pay more attention to pressure, opportunity, rationalization, and capability factors since they influence students' academic fraud behavior during the competence exam.

**Keywords: academic fraud, pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance.**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi dan menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi menggunakan dimensi *fraud pentagon* yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei. Responden penelitian ini adalah 73 mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Metode analisis data menggunakan analisis *partial least square* dengan bantuan *software* SmartPLS. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada uji

kompetensi. Sedangkan, arogansi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi. Implikasi dari penelitian ini relevan bagi Jurusan Akuntansi agar memperhatikan faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan yang dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi.

**Kata kunci: kecurangan akademik, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan bangsa baik sebagai pengembang dan peningkat produktivitas nasional maupun sebagai pembentuk karakter bangsa. Pendidikan menempa manusia untuk memperoleh pembelajaran dari segala usia, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seluruh aspek kehidupan. Salah satu tempat pendidikan formal yakni perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mengembangkan kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk memahami lebih dalam mengenai suatu bidang ilmu yang selanjutnya menjadi bekal untuk menghadapi dunia kerja.

Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga profesional berkualitas dan berintegritas secara ilmu, akhlak, moral maupun etika profesi. Lembaga tersebut tentunya juga memiliki peran penting dalam pencegahan dan pendeteksian perilaku kecurangan karena pendidikan merupakan dasar pembentukan dan pengembangan potensi diri manusia. Namun pada kenyataannya, fakta yang sering terjadi di lapangan justru menunjukkan praktik-praktik kecurangan sering ditemukan dalam lingkungan pendidikan termasuk di perguruan tinggi, yang dikenal dengan kecurangan akademik (*academic fraud*).

Jurusan Akuntansi sebagai salah satu penyelenggara pendidikan di Universitas Brawijaya ingin terus meningkatkan kualitas mahasiswanya. Sejak tahun 2017 Jurusan Akuntansi menyelenggarakan Uji Kompetensi sebagai salah satu tahap yang harus dilewati mahasiswa untuk lulus. Uji Kompetensi menjadi salah satu penilaian kualitas mahasiswa akuntansi sesuai dengan kompetensi dibidang akuntansi. Materi yang diujikan dalam Uji Kompetensi disesuaikan dengan rumpun keilmuan yang terdapat pada Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya, rumpun yang diujikan terdapat 8 rumpun yang tiap rumpunnya terdiri dari beberapa mata kuliah wajib yang harus ditempuh setiap mahasiswa jurusan akuntansi, dan memiliki capaian

pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran akuntansi mulai dari semester 1 sampai dengan semester 6. (Pedoman Pelaksanaan Uji Kompetensi)

Seseorang melakukan kecurangan didasari oleh berbagai macam faktor. Albrecht *et al.* (2012:33) menyatakan bahwa ada tiga elemen mengapa seseorang melakukan kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga elemen ini sering disebut dengan *Fraud Triangle Theory*. Selain *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond*, terdapat teori yang menjelaskan seseorang melakukan kecurangan yaitu *Crowe's Fraud Pentagon Model* yang dikemukakan oleh Jonathan Marks. Pada tahun 2010, Jonathan Marks, seorang *partner-in-charge* di Crowe Howarth LLP mengembangkan teori *fraud pentagon* yang merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey. Marks menambahkan dua elemen yang menjadi pendorong terjadinya kecurangan, Marks menambahkan elemen kompetensi dan arogansi sebagai faktor yang turut berperan dalam mendorong seseorang melakukan tindak kecurangan (Yusof, 2015).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014) yang menggunakan konsep *fraud triangle* untuk menguji pengaruhnya terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian Purnamasari (2014) adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014) adalah dalam hal objek dan variabel penelitian. Peneliti melakukan pengujian dengan mengambil objek pada mahasiswa Jurusan Akuntansi yang mengikuti Uji Kompetensi karena Uji Kompetensi merupakan kebijakan baru sebagai syarat kelulusan mahasiswa angkatan 2014 keatas dan peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan akademik pada Uji Kompetensi. Peneliti menggunakan dimensi *fraud pentagon* (Marks, 2010) yaitu dengan menambahkan variabel kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*) untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap kecurangan akademik pada Uji Kompetensi.

### **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi: (1) Apakah tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi ?; (2) Apakah kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi ?; (3) Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi ?; (4) Apakah kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

mahasiswa pada uji kompetensi ?; (5) Apakah arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi ?

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **Kecurangan dan Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)**

*Fraud* secara harfiah diartikan sebagai kecurangan. Menurut Albrecht *et al* (2012), *fraud* merupakan penipuan yang dilakukan dengan sengaja oleh individu maupun kelompok tanpa adanya unsur paksaan sehingga mengakibatkan kerugian bagi korban dan keuntungan bagi pelakunya. *Association of Certified Fraud Examiners* sebagai organisasi internasional akuntan forensik menyatakan bahwa *fraud* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh orang-orang atau pihak-pihak baik dari dalam maupun dari luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok dengan cara melakukan kesengajaan terhadap praktik manipulasi atau memberikan laporan palsu kepada pihak lain yang secara langsung ataupun tidak langsung merugikan orang lain atau pihak lain.

*Fraud* pada pendidikan dikenal dengan istilah kecurangan akademik (*academic fraud*). Irawati (2008) menyebutkan bahwa kecurangan akademik adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Sedangkan menurut Eckstein (2003), kecurangan akademik meliputi berbagai macam cara yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk menipu yang berasal dari perbuatan tidak jujur sehingga menyebabkan perbedaan pemahaman dalam menilai atau menginterpretasikan sesuatu. Kecurangan akademik menurut Cizek (2003) dalam Rizki (2009) dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh pelajar dengan sengaja, meliputi beberapa bentuk perilaku seperti pelanggaran terhadap aturan dalam penyelesaian tugas dan ujian, memberikan keuntungan kepada pelajar lain dalam mengerjakan tugas dan ujian dengan cara yang tidak jujur.

### **Kategori Kecurangan Akademik**

Terdapat berbagai macam kategori kecurangan akademik, Wood dan Warnken (2004) mengklasifikasikan delapan aktifitas yang tergolong kecurangan akademik, yaitu:

1. Plagiat (*plagiarism*), yaitu aktivitas seseorang yang meniru dan/atau mengutip pekerjaan orang lain tanpa mengungkapkan/menyebutkan nama penulis sebelumnya dan mengklaim bahwa tulisan tersebut adalah hasil karyanya.
2. *Collusion*, yaitu kerjasama yang tidak diizinkan antara dua orang atau lebih (baik antar siswa dengan siswa ataupun antara siswa dengan dosen/guru) untuk mengerjakan tugas atau ujian, agar salah satu pihak atau kedua pihak diuntungkan dengan nilai yang diperoleh.

3. *Falsification*, yaitu memasukkan hasil pekerjaan orang lain, yang sudah diganti namanya dan diakui sebagai pekerjaannya.
4. *Replication*, yaitu memasukkan atau mengumpulkan hasil pekerjaan atau tugas yang sama, baik seluruhnya maupun sebagian (*a piece of work*) ke dalam lebih dari satu media dengan tujuan supaya mendapat nilai atau poin penuh.
5. Membawa dan/atau mencari salinan soal dan/atau menggunakan catatan atau perangkat yang tidak diizinkan selama ujian.
6. Memperoleh dan/atau mencari salinan jawaban ujian.
7. Berkomunikasi atau mencoba berkomunikasi dengan sesama peserta ujian selama ujian berlangsung.
8. Menjadi pihak penghubung antar peserta ujian yang bekerja sama/melakukan kecurangan atau menjadi orang yang pura-pura tidak tahu jika ada yang melakukan kecurangan.

### ***Fraud Pentagon Theory***

Pada tahun 2010, Jonathan Marks, seorang *partner-in-charge* di Crowe Horwarth LLP mengembangkan teori *fraud pentagon* yang merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953. Marks menambahkan dua elemen yang menjadi pendorong terjadinya kecurangan. Dalam teori tersebut Marks mengembangkan kompetensi dan arogansi sebagai faktor yang turut berperan dalam mendorong seseorang melakukan tindak kecurangan (Yusof, 2015). Marks melihat perbedaan antara pelaku tindak kecurangan pada era Cressey dengan pelaku tindak kecurangan pada masanya sendiri. Menurut Marks (2010) dalam Maharani (2018) saat ini pelaku tindak kecurangan memiliki lebih banyak informasi serta akses atas aset perusahaan dan semakin berpikiran independen.

### **Tekanan**

Albrecht *et al* (2012) mendefinisikan tekanan sebagai suatu dorongan atau motivasi untuk mencapai tujuan dimana terbatas oleh ketidakmampuan untuk mencapainya sehingga menyebabkan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan.

### **Kesempatan**

Albrecht *et al* (2012) mendefinisikan kesempatan sebagai suatu kondisi ketika seseorang berada dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan dan menghindari risiko tertangkapnya seseorang akibat melakukan kecurangan tersebut.

## **Rasionalisasi**

Albrecht *et al* (2012) mendefinisikan rasionalisasi merupakan pembenaran diri untuk suatu perilaku yang salah sebagai upaya untuk membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukan.

## **Kemampuan**

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kemampuan adalah sifat-sifat pribadi dan kemampuan, yang memainkan peran utama dalam melakukan kecurangan, sebagian besar kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam melakukan kecurangan.

## **Arogansi**

Menurut Marks (2010), arogansi merupakan superioritas atau sifat serakah yang dimiliki oleh pelaku kecurangan. Pelaku kecurangan yakin bahwa peraturan atau kebijakan organisasi yang ada tidak berlaku kepada mereka. Pelaku kecurangan ini benar-benar mengabaikan konsekuensi dari tindakan yang telah mereka lakukan.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengembangan Hipotesis Tekanan terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Uji Kompetensi**

Albrecht *et al* (2012) mendefinisikan tekanan sebagai suatu kondisi dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Tekanan dalam penelitian ini merupakan tekanan yang dialami oleh mahasiswa sebagai faktor pendorong untuk melakukan kecurangan akademik. Menurut Santoso (2014) tekanan dalam konteks kecurangan akademik merupakan dorongan maupun motivasi yang dihadapi mahasiswa dalam kesehariannya yang mempunyai hubungan dengan masalah akademik dan menyebabkan mereka mengalami tekanan yang kuat untuk mendapatkan hasil akademik terbaik dengan cara apapun.

Prawira (2015) menganalisis perilaku kecurangan akademik mahasiswa dimensi *Fraud Diamond* pada mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Kota Malang. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hal tersebut terjadi karena adanya tekanan dari mahasiswa itu sendiri untuk mendapatkan indeks prestasi (IP) yang bagus, banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen, dan mengalami kesulitan dalam memahami mata perkuliahan.

Penelitian yang dilakukan Aziz (2016) mengenai pengaruh *Fraud Diamond*, Integritas, Religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi konsentrasi Syariah Universitas Brawijaya menyebutkan tekanan mempunyai

pengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi konsentrasi syariah. Aziz (2016) menyatakan mahasiswa yang tidak bisa mengerjakan tugas maupun soal dan dituntut untuk mendapatkan nilai yang baik (lulus) akan merasa tertekan sehingga pada akhirnya akan melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

### **H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada Uji Kompetensi**

Albrecht *et al* (2012) mendefinisikan kesempatan sebagai suatu kondisi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi. McCabe dan Trevino (1997) dalam Nursani (2014) menyebutkan bahwa seseorang merasa mereka mendapatkan yang berasal dari sumber lain, dan itulah yang disebut dengan peluang.

Penelitian yang dilakukan Rangkuti (2011) mengenai perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di sebuah universitas di Jakarta terhadap 120 mahasiswa tahun kedua akuntansi menunjukkan bahwa kecurangan akademik terjadi ujian maupun tugas akademik yang diberikan. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya hukuman yang jelas bagi pelaku kecurangan akademik atau ketidakpedulian lembaga terhadap fenomena kecurangan akademik sehingga menjadi peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Hal ini membuktikan bahwa kesempatan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Nursani (2014) menganalisis perilaku kecurangan akademik mahasiswa dimensi *Fraud Diamond* pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dengan jumlah 292 sampel mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa faktor kesempatan yang mempengaruhi kecurangan akademik seperti teknologi internet yang memudahkan mahasiswa melakukan kecurangan dengan cara *copy paste* tanpa menyebutkan sumbernya, kurangnya pengawasan pada saat ujian, dan kondisi kelas (pemilihan posisi tempat duduk). Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

### **H2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada Uji Kompetensi**

### **Pengembangan Hipotesis Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Uji Kompetensi**

Menurut Albrecht *et al* (2012), rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Nursani (2014)

menganalisis perilaku kecurangan akademik mahasiswa dimensi *Fraud Diamond* pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dengan jumlah 292 sampel mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Menurut Nursani (2014) beberapa rasionalisasi yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan yaitu alasan bahwa kecurangan akademik merupakan hal yang wajar dan mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik sudah terbiasa melakukan kecurangan saat di bangku sekolah.

Purnamasari (2014) menganalisis perilaku kecurangan akademik mahasiswa menggunakan dimensi *Fraud Triangle*, salah satu variabelnya adalah rasionalisasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Mahasiswa yang melakukan kecurangan selalu membuat pembenaran atas tindakannya. Banyak dari mahasiswa yang melakukan pembenaran dengan mengatakan bahwa kecurangan akademik wajar dilakukan karena banyak mahasiswa lain yang juga melakukannya (Purnamasari, 2014). Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

**H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada Uji Kompetensi**

**Pengembangan Hipotesis Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Uji Kompetensi**

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kemampuan didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Nursani (2014) mengatakan banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat.

Nursani (2014) menganalisis perilaku kecurangan akademik mahasiswa dimensi *Fraud Diamond* pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dengan jumlah 292 sampel mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Menurut Nursani (2014), beberapa sifat dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa sehingga terlibat dalam kecurangan akademik yaitu mahasiswa dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan, memahami kriteria penilaian dosen sehingga dapat mencari celah dalam kecurangan, dan dapat memikirkan cara untuk melakukan kecurangan berdasarkan peluang yang ada.

Penelitian yang dilakukan Aziz (2016) mengenai pengaruh *Fraud Diamond*, Integritas, Religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi konsentrasi Syariah Universitas Brawijaya menyebutkan tekanan mempunyai

pengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi konsentrasi syariah Universitas Brawijaya. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan mahasiswa, maka mahasiswa cenderung untuk melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

**H4: Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada Uji Kompetensi**

**Pengembangan Hipotesis Arogansi Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Uji Kompetensi**

Menurut Marks (2010), arogansi merupakan superioritas atau sifat serakah yang dimiliki oleh pelaku kecurangan. Pelaku kecurangan yakin bahwa peraturan atau kebijakan organisasi yang ada tidak berlaku kepada mereka. Pelaku kecurangan ini benar-benar mengabaikan konsekuensi dari tindakan yang telah mereka lakukan. Muhsin (2018) berpendapat bahwa arogansi merupakan sifat berlebihan yang ditunjukkan oleh seseorang dan refleksi kebanggaan karena mempunyai kemampuan yang lebih dibandingkan orang lain. Jika seseorang memiliki arogansi yang tinggi, seseorang tersebut cenderung untuk melakukan kecurangan. Sorunke (2016) berpendapat bahwa pelaku kecurangan adalah seseorang yang egois namun pandai, berpengalaman, dan memahami kendali internal dengan baik akan tetapi ia memiliki etika yang rendah

Brunell *et al* (2010) melakukan penelitian mengenai narsisme dan kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan kepada 199 mahasiswa kelas pengantar psikologi menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa dirinya lebih unggul daripada mahasiswa lain dan ingin dikagumi cenderung lebih memungkinkan untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian Tessa G. dan Harto (2016) menunjukkan bahwa variabel arogansi yang diprosikan dengan jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan berpengaruh signifikan dalam mendeteksi potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian Muhsin (2018) mengenai perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Semarang, menurut hasil penelitian tersebut arogansi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Menurut Mushsin (2018), arogansi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dikarenakan mahasiswa memiliki sifat arogansi yang rendah. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

**H5: Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada Uji Kompetensi**

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini menekankan pada pengujian signifikansi hubungan antar variabel dan menganalisis data melalui prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2009). Jenis penelitian ini adalah pengujian hipotesis (*hypothesis testing*). Sekaran (2009) menyatakan bahwa pengujian hipotesis biasanya menjelaskan sifat hubungan tertentu, atau menentukan perbedaan antarkelompok atau kebebasan (independensi) dua atau lebih faktor dalam suatu situasi.

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:119). Dalam penelitian ini populasinya adalah mahasiswa aktif S1 Jurusan Akuntansi angkatan 2014 dan 2015 semester genap 2018/2019 Universitas Brawijaya.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*. Menurut Sugiyono (2012), *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan salah satu tipe dari *purposive sampling*, yaitu *judgement sampling*. Teknik ini menentukan sampel melalui pertimbangan tertentu dengan kriteria-kriteria yang dijadikan dasar untuk penelitian di dalam populasi.

Peneliti menggunakan sampel Mahasiswa aktif Jurusan Akuntansi angkatan 2014 dan 2015 yang sudah pernah mengikuti Uji Kompetensi. Menurut Sekaran (2009:160) berdasarkan pada Roscoe (1975) menyebutkan bahwa untuk menentukan ukuran sampel penelitian bisa dilakukan dengan acuan ukuran sampel yang cukup dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Kemudian dalam penelitian multivariate (termasuk analisis regresi berganda), ukuran sampel sebaiknya beberapa kali (diutamakan 10 kali atau lebih) dari jumlah variabel dalam penelitian.

### Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari pihak pertama untuk kemudian dianalisis untuk menemukan solusi dari masalah yang diteliti (Sekaran, 2009). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode survei yang diisi secara mandiri oleh responden. Survei dilakukan dengan alat bantu kuesioner yang dibuat melalui

Google Form. Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan dijawab oleh responden (Sekaran, 2009).

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis statistika yang digunakan adalah *Structural Equation Modelling* (SEM) berbasis varian dengan metode *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan aplikasi *SmartPLS* versi 3.2.8. Menurut Jogiyanto dan Abdillah (2015), PLS adalah teknik statistika multivariate yang membandingkan variabel independen berganda dengan variabel dependen berganda. Alasan peneliti menggunakan PLS adalah karena metode ini peneliti rasa tepat untuk menguji efek prediksi hubungan antara variabel laten dalam sebuah model. Selain itu metode ini dapat digunakan dengan jumlah sampel yang tidak besar, adanya data yang hilang, dan tidak mensyaratkan data untuk terdistribusi normal.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Objek Penelitian**

Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 angkatan 2014 dan 2015 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang sudah pernah mengikuti Uji Kompetensi. Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang didistribusikan secara langsung dan secara *online* kepada mahasiswa aktif S1 angkatan 2014 dan 2015 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, dengan waktu pengumpulan data responden selama dua minggu (14 hari). Sebanyak 78 kuesioner berhasil terkumpul. Setelah dilakukan pemeriksaan, kuesioner yang dapat diolah dan memenuhi kriteria dalam penelitian ini berjumlah 73 kuesioner dan 5 kuesioner tidak memenuhi kriteria sebagai data penelitian. Hal ini dikarenakan 5 sampel tersebut menyatakan belum pernah mengikuti Uji Kompetensi.

### **Karakteristik Responden**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh karakteristik responden sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Data Karakteristik Responden**

<b>No</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
1	Jenis Kelamin	Pria	34	46%
		Wanita	39	54%

2	Usia	22 Tahun	49	67%
		23 Tahun	24	33%
3	Angkatan	2014	25	34%
		2015	48	66%
4	Jam Belajar	<1 Jam	7	9%
		1-3 Jam	45	62%
		>3 Jam	21	29%
5	IPK	3,01-3,50	59	81%
		3,51-4,00	14	19%

Sumber: Data Primer (diolah)

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen. Nilai  $R^2$  digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai  $R^2$ , artinya semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan (Abdillah dan Jogiyanto, 2015). Hasil nilai  $R^2$  pada penelitian ini dengan menggunakan SmartPLS dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
*Nilai R Square*

Variabel	<i>R Square</i>
Y	0,481

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan hasil pengujian data yang disajikan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa  $R^2$  untuk variabel kecurangan akademik adalah sebesar 0,481. Artinya, variabel kecurangan akademik dipengaruhi oleh variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi sebesar 48,1% dan sisanya 51,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diajukan pada penelitian ini.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji dan mengetahui hubungan antar variabel yang telah dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan pengujian satu arah (*one-tailed*) dengan tingkat signifikansi atau alpha sebesar 5% (0,05). Pengujian pada aplikasi SmartPLS dilakukan dengan menggunakan metode *bootstrapping*. Pada pengujian hipotesis, peneliti melihat

apakah nilai *path coefficients* sesuai dengan hipotesis (positif), kemudian *t-statistics* dibandingkan dengan *t-table* untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Selain itu, peneliti juga membandingkan *p-value* dengan nilai *alpha*. Apabila nilai *t-statistics* lebih besar dari *t-table* dan nilai *p-value* lebih kecil dari *alpha*, maka hipotesis dinyatakan diterima. Nilai *t-table* untuk pengujian satu arah pada penelitian ini sebesar 1,64 dan *alpha* sebesar 5% (0,05). Hasil pengujian dengan metode *bootstrapping* menghasilkan nilai *path coefficients* sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Nilai Path Coefficients**

Hipotesis	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values	Keputusan
X1 → Y	0,278	0,269	0,113	2,462	0,007	Diterima
X2 → Y	0,224	0,230	0,087	2,574	0,005	Diterima
X3 → Y	0,179	0,187	0,098	1,821	0,035	Diterima
X4 → Y	0,262	0,269	0,107	2,441	0,007	Diterima
X5 → Y	0,044	0,058	0,113	0,386	0,350	<b>Ditolak</b>

Sumber: Data Primer (diolah)

Keterangan: X1= Tekanan, X2= Kesempatan, X3= Rasionalisasi, X4= Kemampuan, X5= Arogansi, Y= Kecurangan Akademik

1. Hipotesis 1

Hipotesis 1 menyatakan bahwa variabel tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi. Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa hubungan variabel tekanan terhadap kecurangan akademik memiliki nilai *path coefficients* 0,278 dan nilai *t-statistics* 2,462. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *path coefficients* adalah positif dan nilai *t-statistics* lebih besar dari nilai *t-table*, yakni  $2,462 \geq 1,64$ . Selain itu, nilai probabilitas (*p value*) yang didapat sebesar 0,007 atau lebih kecil dari *alpha* sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi sehingga **hipotesis 1 diterima**.

2. Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan bahwa variabel kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi. Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa hubungan variabel kesempatan terhadap kecurangan akademik memiliki nilai *path coefficients* 0,224 dan nilai *t-statistics* 2,574. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *path coefficients* adalah positif dan nilai *t-statistics* lebih besar dari nilai *t-table*, yakni  $2,574 \geq 1,64$ . Selain itu, nilai probabilitas (*p value*) yang didapat sebesar 0,005 atau lebih kecil dari *alpha*

sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi sehingga **hipotesis 2 diterima**.

3. Hipotesis 3

Hipotesis 3 menyatakan bahwa variabel rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi. Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa hubungan variabel rasionalisasi terhadap kecurangan akademik memiliki nilai *path coefficients* 0,179 dan nilai *t-statistics* 1,821. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *path coefficients* adalah positif dan nilai *t-statistics* lebih besar dari nilai *t-table*, yakni  $1,821 \geq 1,64$ . Selain itu, nilai probabilitas (*p value*) yang didapat sebesar 0,350 atau lebih kecil dari *alpha* sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi sehingga **hipotesis 3 diterima**.

4. Hipotesis 4

Hipotesis 4 menyatakan bahwa variabel kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi. Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa hubungan variabel kemampuan terhadap kecurangan akademik memiliki nilai *path coefficients* 0,262 dan nilai *t-statistics* 2,441. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *path coefficients* adalah positif dan nilai *t-statistics* lebih besar dari nilai *t-table*, yakni  $2,441 \geq 1,64$ . Selain itu, nilai probabilitas (*p value*) yang didapat sebesar 0,007 atau lebih kecil dari *alpha* sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi sehingga **hipotesis 4 diterima**.

5. Hipotesis 5

Hipotesis 5 menyatakan bahwa variabel arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa hubungan variabel arogansi terhadap kecurangan akademik memiliki nilai *path coefficients* 0,044 dan nilai *t-statistics* 0,386. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *path coefficients* adalah positif dan nilai *t-statistics* lebih kecil dari nilai *t-table*, yakni  $0,386 \leq 1,64$ . Selain itu, nilai probabilitas (*p value*) yang didapat sebesar 0,350 atau lebih besar dari *alpha* sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa arogansi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi sehingga **hipotesis 5 ditolak**.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

### **Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Uji Kompetensi**

Albrecht *et al* (2012) menyatakan bahwa tekanan adalah suatu dorongan atau motivasi untuk mencapai tujuan dimana terbatas oleh ketidakmampuan untuk mencapainya sehingga menyebabkan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Dalam kecurangan akademik, jika mahasiswa merasa tertekan karena tidak memiliki kemampuan namun dituntut untuk mendapatkan hasil yang baik maka kemungkinan mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik semakin tinggi (Aziz, 2016). Hasil uji hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tekanan yang dirasakan maka semakin tinggi kemungkinan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Purnamasari (2014), Prawira (2015) dan Aziz (2016).

Hasil statistik dekriptif menunjukkan bahwa 58,91% responden setuju dengan pernyataan uji kompetensi sangat penting bagi mahasiswa. Kelulusan uji kompetensi merupakan salah satu syarat untuk mengikuti sidang skripsi, sehingga membuat kelulusan uji kompetensi sangat penting bagi mahasiswa. Hal ini menjadi tekanan tersendiri bagi mahasiswa, adanya tekanan untuk segera lulus uji kompetensi membuat mahasiswa melakukan segala cara termasuk melakukan kecurangan untuk mendapatkan kelulusan uji kompetensi tersebut. Selain itu, 56,17% responden setuju dengan pernyataan bahwa mengalami kesulitan dalam memahami materi atau soal uji kompetensi. Ketika mahasiswa menghadapi kesulitan memahami materi atau soal pada sebuah ujian dan mereka dituntut untuk lulus dalam ujian tersebut, tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa akan bertambah. Hal ini sejalan dengan penelitian Aziz (2016) menyatakan mahasiswa yang tidak bisa mengerjakan tugas maupun soal dan dituntut untuk mendapatkan nilai yang baik (lulus) akan merasa tertekan sehingga pada akhirnya akan melakukan kecurangan akademik.

### **Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Akademik Mahasiswa pada Uji Kompetensi**

Kesempatan merupakan suatu kondisi ketika seseorang berada dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi (Albrecht *et al*, 2012:34). Dalam kecurangan akademik, semakin besar kesempatan yang ada maka semakin besar kemungkinan mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Hasil uji hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kesempatan yang dirasakan maka semakin tinggi kemungkinan

mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Purnamasari (2014), Nursani (2014) dan Prawira (2015).

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa 50,69% responden setuju bahwa pada saat uji kompetensi pengawas tidak memberikan pengawasan secara ketat. Kecurangan dapat terjadi ketika adanya kesempatan. Kesempatan ada ketika lemahnya pengendalian internal seperti kurangnya pengawasan dan penerapan sanksi yang tidak tegas. Kurang ketatnya pengawasan dari tim pengawas ketika menjaga uji kompetensi membuat mahasiswa merasa memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan. Selain itu, 45,21% responden setuju bahwa mereka mendapatkan soal dari peserta lain yang sudah menempuh uji kompetensi pada batch sebelumnya. Mahasiswa yang mendapatkan bocoran soal dari peserta batch sebelumnya menganggap sebagai kesempatan untuk melakukan kecurangan. Selain itu, apabila tidak ada perbedaan soal dari batch sebelumnya dengan soal yang akan diujikan, mahasiswa dapat membuat kunci jawaban yang bisa digunakan dalam uji kompetensi untuk melakukan kecurangan.

### **Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Akademik Mahasiswa pada Uji Kompetensi**

Rasionalisasi adalah pembenaran diri untuk suatu perilaku yang salah sebagai upaya untuk membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukan (Albrecht *et al*, 2012:34). Dalam kecurangan akademik, seringkali mahasiswa menggunakan rasionalisasinya saat melakukan kecurangan sehingga menghilangkan rasa bersalah dan membenarkan perilakunya. Hasil uji hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi rasionalisasi mahasiswa tentang tindak kecurangan maka semakin tinggi kemungkinan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Purnamasari (2014), Nursani (2014) dan Prawira (2015).

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa 63,02% setuju dengan pernyataan tidak mendapatkan penjelasan yang cukup atas peraturan mengenai uji kompetensi. Mahasiswa yang melakukan kecurangan membuat pembenaran atas tindakannya tersebut. Adanya pembenaran dari mahasiswa dengan mengaku bahwa mereka tidak mendapatkan penjelasan mengenai aturan uji kompetensi, mereka tidak ingin disalahkan jika melakukan kecurangan akademik karena menurut mereka hal tersebut bukan kesalahannya. Selain itu, 61,65% responden setuju dengan pernyataan mencontek pada saat uji kompetensi adalah hal yang wajar dilakukan. Banyaknya teman yang melakukan kecurangan akademik membuat mahasiswa menganggap bahwa kecurangan akademik adalah hal yang wajar dilakukan. Selain itu, mahasiswa

berpikir bahwa mereka akan saling menguntungkan dengan berbagi jawaban satu sama lain sehingga mereka merasa tidak ada pihak yang dirugikan.

### **Pengaruh Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Akademik Mahasiswa pada Uji Kompetensi**

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kemampuan didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan. Dalam kecurangan akademik, pelaku kecurangan harus memiliki sifat dan kemampuan yang memadai untuk melakukan kecurangan. Hasil uji hipotesis yang keempat menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan mahasiswa terhadap tindak kecurangan maka semakin tinggi kemungkinan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Nursani (2014), Prawira (2014) dan Aziz (2016).

Mahasiswa yang melakukan kecurangan cenderung memiliki kemampuan untuk mengetahui situasi dan kondisi serta memanfaatkan lemahnya pengawasan yang ada sehingga mereka dapat mengontrol diri agar tidak terdeteksi dalam melakukan kecurangan. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa 47,95% responden setuju bahwa mereka mampu memahami perilaku pengawas saat ujian sehingga memudahkan mereka untuk melakukan kecurangan. Selain itu, 42,47% responden setuju bahwa mereka mampu mengendalikan stress atau rasa bersalah setelah melakukan kecurangan dalam uji kompetensi. Hal tersebut juga didukung dengan kebiasaan yang dilakukan mahasiswa dalam hal kecurangan akademik karena semakin sering mereka melakukan kecurangan maka mahasiswa akan semakin menganggap hal tersebut biasa dilakukan.

### **Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Akademik Akademik Mahasiswa pada Uji Kompetensi**

Menurut Marks (2010), *arrogance* (arogansi) merupakan superioritas atau sifat serakah yang dimiliki oleh pelaku kecurangan. Mereka yakin bahwa peraturan atau kebijakan internal yang ada tidak berlaku pada mereka. Pelaku kecurangan ini benar-benar mengabaikan konsekuensi dari tindakan yang telah mereka lakukan. Muhsin (2018) berpendapat bahwa arogansi merupakan sifat berlebihan yang ditunjukkan oleh seseorang dan refleksi kebanggaan karena mempunyai kemampuan yang lebih dibandingkan orang lain. Hipotesis yang kelima dari penelitian ini menyatakan bahwa arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan. Semakin besar arogansi yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin tinggi kemungkinan mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang kelima menunjukkan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik

mahasiswa. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Muhsin (2018). Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Tessa dan Harto (2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada Uji Kompetensi. Beberapa hal yang menyebabkan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada Uji Kompetensi. Yang pertama yaitu karena perbedaan konteks penelitian dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) menggunakan laporan keuangan sebagai objek penelitian. Kedua, arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik pada uji kompetensi karena responden tidak merasa mempunyai arogansi yang tinggi, hal ini terlihat dari jawaban rata-rata responden yang kurang setuju dengan pernyataan yang diberikan.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan 64,38% responden tidak setuju dengan pernyataan saya tidak takut sanksi yang akan saya dapatkan apabila saya ketahuan melakukan kecurangan dalam uji kompetensi. Sanksi yang didapatkan mahasiswa ketika ketahuan melakukan kecurangan dalam uji kompetensi yaitu dibatalkan kelulusannya dan tidak dibolehkan mengikuti uji kompetensi pada batch selanjutnya. Hal tersebut membuat mahasiswa takut melakukan kecurangan karena dengan sanksi tersebut akan membuat mahasiswa semakin lama untuk lulus. Selain itu, 54,79% responden tidak setuju dengan pernyataan merasa diri saya lebih baik dalam hal pengalaman dan pengetahuan dibandingkan dengan orang lain sehingga saya berani melakukan kecurangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini tidak memiliki rasa superioritas berlebihan dibandingkan dengan yang lainnya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pertama, hasil penelitian menyimpulkan bahwa tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik pada uji kompetensi. Semakin tinggi tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa maka semakin tinggi kemungkinan mahasiswa untuk melakukan kecurangan.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kesempatan mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik pada uji kompetensi. Situasi dan kondisi yang mendukung mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik pada uji kompetensi seperti pengawas tidak memberikan pengawasan secara ketat pada saat ujian, dan mahasiswa mendapatkan soal dari peserta lain yang sudah menempuh uji

kompetensi pada batch sebelumnya menjadi kesempatan yang membuat mahasiswa melakukan kecurangan.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik pada uji kompetensi. Rasionalisasi dibuat oleh pelaku kecurangan untuk mengurangi rasa bersalah dalam dirinya dan untuk melakukan pembenaran atas tindak kecurangan yang dilakukan. Mahasiswa tidak mau disalahkan atas kecurangan karena mahasiswa merasa kurang mendapat penjelasan yang cukup atas peraturan mengenai uji kompetensi dan mahasiswa merasa kecurangan dalam uji kompetensi merupakan hal yang wajar dilakukan.

Keempat, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki mahasiswa dalam hal kecurangan mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik pada uji kompetensi. Kemampuan mahasiswa yang mendorong untuk melakukan kecurangan seperti kemampuan mahasiswa memahami perilaku pengawas saat ujian sehingga memudahkan untuk melakukan kecurangan, serta kemampuan mahasiswa mengendalikan stress atau rasa bersalah setelah melakukan tindak kecurangan.

Kelima, hasil penelitian menunjukkan bahwa arogansi yang dimiliki mahasiswa tidak mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik pada uji kompetensi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memiliki rasa superioritas berlebihan dibandingkan dengan yang lainnya. Selain itu mahasiswa yang sudah mengikuti uji kompetensi takut dengan sanksi yang akan didapatkan apabila ketahuan melakukan kecurangan, hal tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian yaitu mahasiswa, merasa bahwa kebijakan internal atau peraturan yang ada masih berlaku pada mereka.

### **Keterbatasan Penelitian dan Saran**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu pada penelitian ini, selain variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kesempatan, dan arogansi masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada Uji Kompetensi. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0,481. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 48,1% perilaku kecurangan akademik dapat dijelaskan oleh variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Sedangkan sisanya dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Beberapa responden tidak bersedia untuk mengisi kuesioner yang diberikan. Dan jika responden mau untuk mengisi kuesioner, tidak semua responden sepenuhnya serius dalam mengisi. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban kuesioner yang kembali, bahwa pada bagian I responden menjawab tidak pernah mengikuti uji kompetensi tetapi mengisi butir-butir

pernyataan pada kuesioner bagian berikutnya. Selain itu kontrol peneliti yang tidak maksimal terhadap penyebaran kuesioner menjadi keterbatasan peneliti saat melakukan penelitian. Sebaiknya kontrol peneliti terhadap penyebaran kuesioner menjadi hal yang harus diperhatikan dalam penelitian selanjutnya. Intensitas antara peneliti dengan responden dapat ditingkatkan agar penyebaran kuesioner dapat dilakukan secara maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah,W., & Jogiyanto. (2015). *Partial Leaast Square (PLS) – Alternative Structural: Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Albercht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination*. Mason: South Western.
- Amy B. Brunell., Sara Staats., Jamie Barden, Julie M. Hupp. (2011). Narcissism and Academic Dishonesty: The Exhibitionism Dimension and The Lack of Guilt. *Personality and Individual Differences*, 50 323-328.
- Association of Certified Fraud Examiner. (2016). *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse 2016*. [www.acfe.com/rtn2016.aspx](http://www.acfe.com/rtn2016.aspx) diakses tanggal 5 Mei 2019.
- Aziz, M. R., & Novianti, N. (2016). *Analisis Pengaruh Fraud Diamond, Integritas, dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Crowe Horwarth. (2011). Article on Fraud. Crowe Horwath LLP. Diakses dari <https://www.crowe.com/-/media/Crowe/LLP/folio-pdf/RISK12400H-Fraud-Webinar.ashx?la=en-US&hash=7E8BED054C3845A48A258B4B8A896F509D17E25D>
- Eckstein, M. A. (2003). Combating academic fraud – towards a culture of integrity. *International Institute for Educational Planning*. p5-101.
- Hendricks, B. (2004). Academic Dishonesty: A study in the magnitude of and justification for academic dishonesty among college undergraduate and graduate students. *Journal of College Students Development*, Volume 35, p212-260.
- Indriantoro, N. & Supomo, B. (2009). *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen*. Yogyakarta: BPFE.

- Irawati, I. (2008). Budaya Menyontek di Kalangan Pelajar. Online, <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&dn=20080629221807>, diakses tanggal 10 Mei 2019.
- Marks, J. (2010). *Playing offense in a High-risk Environment*: Crowe Horwath LLP.
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1997). Individual and contextual influences on academic dishonesty: A multicampus investigation. *Research in Higher Education*, Vol. 38, No. 3, p379-396.
- Maharani, A. S. (2018). *Analisis Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Muhsin., Kardoyo., & Ahmad Nurkhin. (2018). What Determinants of Academic Fraud Behavior? From Fraud Triangle to Fraud Pentagon Perspective. *International Conference on Economics, Business and Economic Education 2018*. KnE Social Sciences.
- Nursani, Rahmalia. (2014). *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Diamond Fraud*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Prawira, I Dewa Made Satya. 2015. *Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Kota Malang)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Purnamasari, Dian. (2014). *Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian dan Metode Pencegahannya*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Qudsyi, H., Sholeh, A., & Afsari N. (2018). *Upaya untuk Mengurangi Keitdajujuran Akademik pada Mahasiswa melalui Peer Education*. Jurnal Integritas. Volume 4 Nomor 1.
- Rangkuti, A. M. (2011). Academic cheating behavior of accounting students: a case study in Jakarta State University. *Journal Educational Integrity: Culture and Values*, p105-109.
- Rizki, Annisa. (2009). *Hubungan Prokrastinasi Akademis dan Kecurangan Akademis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.

- Santoso, Muhammad Hadi. (2014). Analisis Pengaruh Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle (Studi Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang). *Jurnal Akuntansi FEB Universitas Brawijaya*. Malang.
- Sekaran, U. (2009). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Buku 1 Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soronke, O. A. (2016). Internal Audit and Fraud Control in Public Institutions in Nigeria: Survey of Local Government Councils in Osun State. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 6(2), p153-158.
- Tessa G. C., & Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XIX. Lampung.
- Wolfe, D. T. And Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. CPA Journal. 74.12: 38-42.
- Wahyuningsih, Intan. (2017). *Analisis Pengaruh GONE Theory, Integritas, dan Religiusitas terhadap Academic Fraud*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Yusof, K. M., Ahmad, K. A., Jon, S. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review*, 4(3).
- Wood, G., dan Warnken, P. (2004). Managing Technology, Academic Original Sin: Plagiarism, The Internet, and Librarians. *Journal of Academic Librarianship*, May 2004, Volume 30 Issue 3, p237-242.